

**PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN *RISK MANAGEMENT COMMITTEE*
TERHADAP PENGUNGKAPAN *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT*
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun
2016-2018)**

Denia Ratna Sari¹, Dwi Cahyono², Astrid Maharani³

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Jember

Abstract

This study aims to obtain empirical evidence regarding the effect of the size of the board of commissioners and risk management committee on the disclosure of enterprise risk management. The population in this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The sampling technique was carried out using the purposive sampling method which produced 249 samples in 2016-2018. The data used are secondary data taken through documentation techniques consisting of annual report of manufacturing companies in 2016-2018. The data analysis method of this research is multiple regression analysis. The result showed that simultaneously the size of the board of commissioners and risk management committee had a significant effect on the disclosure of enterprise risk management. While partially the size of the board of commissioners and risk management committee significantly influence the disclosure of enterprise risk management.

Keywords: Board of Commissioners Size, Risk Management Committee, Enterprise Risk Management

1. PENDAHULUAN

a) Latar Belakang

Setiap perusahaan akan menghadapi risiko atau ketidakpastian yang tidak bisa dihilangkan dalam melakukan aktivitas bisnis. Perkembangan transaksi bisnis dan perubahan teknologi menyebabkan semakin tinggi tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengelola risiko yang harus dihadapi. Akibatnya, untuk menghadapi tantangan tersebut, suatu keharusan bagi perusahaan menerapkan sistem manajemen risiko. Manajemen risiko atau *enterprise risk management* merupakan strategi yang digunakan untuk mengelola dan mengevaluasi semua risiko dalam perusahaan yang dipengaruhi jajaran direktur entitas, manajemen dan personil lain, sebagai salah satu disiplin yang mengajak untuk konsisten, logis serta sistematis yang melakukan pendekatan pada ketidakpastian dimasa yang datang. Dalam laporan tahunan pengungkapan manajemen risiko menjadi salah satu acuan pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi, pentingnya transparansi informasi pada laporan tahunan yang diterbitkan adalah karena hasil kinerja perusahaan dapat dicerminkan dalam laporan keuangan yang pengungkapannya ada pada laporan tahunan (Sinaga dan Muslih, 2018).

Penerapan manajemen risiko berkaitan erat dengan pelaksanaan *good corporate governance*, yaitu prinsip transparansi yang menuntut diterapkannya *enterprise-wide risk management*, isu *corporate governance* muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan yang dikenal dengan istilah masalah keagenan (Hastuti, 2005). Dengan cara menjembatani asimetri informasi pengungkapan laporan keuangan dapat mengurangi masalah keagenan yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham. Banyaknya indikator yang diungkapkan dalam laporan keuangan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang telah mengungkapkan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan memberikan sinyal positif bagi *stakeholders* bahwa perusahaan telah menerapkan manajemen risiko sebagai salah satu aspek penting dalam tata kelola perusahaan.

Faktor pertama yang mungkin mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* adalah ukuran dewan komisaris, ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan dan bertugas melakukan pengawasan secara umum dan khusus serta memberi nasihat kepada direksi. Faktor kedua yang mungkin mempengaruhi

pengungkapan *enterprise risk management* adalah *risk management committee*, yang merupakan organ dewan komisaris yang membantu melakukan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan. Faktor ketiga yang mungkin mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* dalam perusahaan adalah ukuran perusahaan, Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, karena berhubungan dengan judul yang diambil yaitu tentang pengungkapan *enterprise risk management*. Alasan penelitian ini dilakukan dikarenakan selain memiliki eksposur risiko yang tinggi terkait keuangan perusahaan manufaktur juga memiliki risiko terkait operasional perusahaan. Melalui pengungkapan laporan tahunan perusahaan peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur. Dimana di Indonesia sendiri pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur masih bersifat sukarela dan hanya diwajibkan bagi perusahaan perbankan dan keuangan (Putri, 2013).

Fenomena manajemen laba terjadi pada PT Toshiba, Toshiba adalah perusahaan pemproduksi elektronik teknologi tinggi yang bermarkas di Tokyo Jepang. Dikutip dari integrity-indonesia.com 14 September 2017, pada Mei 2015 pimpinan puncak PT Toshiba *Corporation* terlibat dalam skandal pengelembungan keuntungan perusahaan sebesar 1,2 miliar dollar AS. Berdasarkan hasil investigasi, diketahui tindakan pengelembungan laba tersebut dilakukan karena PT Toshiba telah gagal mencapai target keuntungan ditambah lagi krisis global yang melanda pada waktu itu. Tindakan pengelembungan laba tersebut membuat CEO Hisao Tanaka memutuskan untuk mengundurkan diri, selain itu nama Toshiba juga dihapus dari indeks saham dan penurunan penjualan yang signifikan dan pada akhir tahun 2015 Toshiba telah merugi sebesar 8 milyar dolar Amerika.

Fenomena manajemen laba yang terjadi pada kasus diatas, dapat menurunkan kualitas laporan keuangan dan menyesatkan para pemakai laporan keuangan. Keputusan yang diambil berlandaskan laporan keuangan yang telah dipermak tersebut menimbulkan kerugian paralel yang berdampak pada keberlanjutan perusahaan itu sendiri serta beberapa pihak lain. Dalam hal ini beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi praktik manajemen laba adalah ukuran dewan komisaris dan *risk management committee* yang ikut andil dalam pelaksanaan pengungkapan *enterprise risk management* yang belum maksimal pengawasannya. Sehingga peneliti mengambil judul: "PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN *RISK MANAGEMENT COMMITTEE* TERHADAP PENGUNGKAPAN *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2018)".

b) Rumusan Masalah

Bagaimana meningkatkan pengungkapan *enterprise risk management* dengan dipengaruhi peran pengawasan dari ukuran dewan komisaris dan *risk management committee* agar tidak terjadi manajemen laba dalam perusahaan?

c) Pertanyaan Penelitian

Apakah ukuran dewan komisaris dan *risk management committee* berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018?

d) Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris dan *risk management committee* terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.

e) Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wacana penelitian empiris dan pertimbangan melakukan penelitian selanjutnya, lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaan dan menganalisis arti penting penerapan manajemen risiko perusahaan dalam mewujudkan *good corporate governance*, lebih memahami tentang penerapan manajemen risiko perusahaan, dijadikan bahan pertimbangan pada saat melakukan investasi dan memberikan kredit, memahami pengaruh ukuran dewan komisaris, *risk management committee* dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a) Landasan Teori

1) Agency Theory

Menurut Putri (2013) dalam teori agensi, baik *agent* maupun *principal* diasumsikan sebagai orang-orang ekonomi yang rasional semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadinya masing-masing. Hal ini yang menimbulkan konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Kemungkinan konflik yang timbul adalah akibat dari keinginan manajemen (agen) untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kepentingannya yang dapat mengorbankan kepentingan pemegang saham (prinsipal) untuk memperoleh *return* dan nilai jangka panjang perusahaan.

2) Signaling Theory

Menurut Putri (2013) teori sinyal membahas dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Teori ini muncul karena adanya permasalahan asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak eksternal. Sehingga untuk mengurangnya perusahaan harus mengungkapkan informasi keuangan maupun non keuangan yang dimiliki (Setyarini, 2011).

3) Risk

Menurut Fahmi (2014) definisi risiko (*risk*) dapat ditafsirkan sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini.

4) Enterprise Risk Management

Manajemen risiko perusahaan merupakan suatu strategi yang digunakan untuk bertahan dalam lingkungan usaha yang kompetitif, pesatnya pertumbuhan ekonomi menjadikan *enterprise risk management* sebagai bagian penting perusahaan dalam mempertahankan kinerja dan tingkat profitabilitas perusahaan, serta kesadaran yang tinggi terhadap manajemen risiko sebagian besar akibat dari beberapa bencana yang dihadapi perusahaan dan kegagalan bisnis yang tidak diharapkan (Putri, 2013).

Menurut Fahmi (2014) dengan diterapkannya manajemen risiko disuatu perusahaan manfaat yang akan diperoleh yaitu (1) perusahaan memiliki ukuran kuat dalam mengambil keputusan, sehingga para manajer menjadi lebih berhati-hati dan selalu menempatkan ukuran-ukuran dalam berbagai keputusan (2) mampu memberi arah bagi perusahaan dalam melihat pengaruh-pengaruh yang mungkin timbul baik secara jangka pendek maupun jangka panjang (3) mendorong para manajer dalam mengambil keputusan untuk selalu menghindari risiko dan menghindari dari pengaruh terjadinya kerugian khususnya kerugian dari segi finansial (4) memungkinkan perusahaan memperoleh risiko kerugian yang minimum.

5) International Standard Organization (ISO) 31000

International Standard Organization (ISO) 31000 adalah standar manajemen risiko yang generik, standar yang tidak menafikan standar-sandar manajemen risiko yang dibuat untuk keperluan secara spesifik maupun khusus yang melengkapi dan saling berdampingan (Utami, 2015).

6) Ukuran Dewan Komisaris

Menurut peraturan OJK No.33/POJK.04/2014 ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan. dewan komisaris adalah organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi, sedangkan (Asmoro, 2016).

7) Risk Management Committee

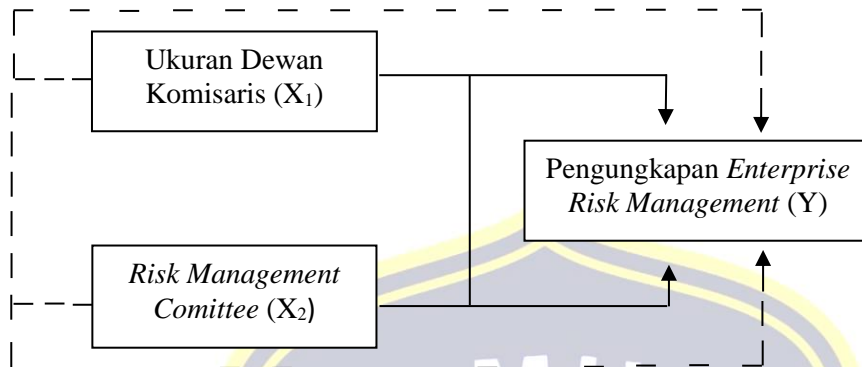
Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2011) menjelaskan *risk management committee* adalah organ dewan komisaris yang membantu melakukan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan. Tugas dan wewenang *risk management committee* adalah mempertimbangkan strategi, mengevaluasi manajemen risiko, dan memastikan bahwa perusahaan telah memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku (Subramaniam, *et al.*, 2009).

8) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan. Sudarmadji dan Sularto (2007) menjelaskan besarnya ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar.

b) Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management*.



Keterangan:

Pengaruh Simultan →

Pengaruh Parsial - - - - - →

c) Pengembangan Hipotesis

1) Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Dewan komisaris memegang peran yang sangat penting dalam mengawasi jalannya aktivitas perusahaan, terutama *good corporate governance*. Jumlah dewan yang lebih besar menjadi sumber daya yang besar dan memberi kesempatan yang lebih besar untuk mengawasi dewan direksi. Dengan Pertukaran keahlian, informasi, dan pikiran juga akan terjadi lebih luas, sehingga akan lebih mudah untuk menemukan solusi dan sumber daya yang tepat untuk dialokasikan dalam mengidentifikasi dan menghadapi risiko yang mungkin muncul. Peran pengawasan dewan komisaris dapat mengurangi permasalahan keagenan antara manajer dan pemilik modal. Berkaitan dengan teori sinyal yang membahas dorongan perusahaan agar memberikan informasi kepada pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik modal perusahaan harus mengungkapkan informasi keuangan maupun non keuangan yang dimiliki perusahaan. Dengan jumlah anggota dewan yang besar menambah peluang untuk saling bertukar informasi dan keahlian sehingga meningkatkan kualitas *enterprise risk management*. Jadi semakin besar jumlah dewan maka akan dapat mengurangi pengaruh manajer sehingga dewan dapat melakukan fungsi pengawasan secara efektif.

Jatiningrum (2012), Ardiansyah dan Adnan (2014), Manurung dan Kusumah (2016) serta Sulistyarningsih (2016) melakukan penelitian dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₁ : Semakin tinggi ukuran dewan komisaris semakin baik pengungkapan *enterprise risk management*

2) Pengaruh *Risk Management Committee* Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Teori agensi yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak prinsipal dengan agen dalam bentuk kontrak kerjasama yang sering digunakan sebagai landasan penelitian mengenai *corporate governance*, khususnya tentang keberadaan komite yang diharapkan dapat memitigasi adanya konflik antara prinsipal dengan agen, karena pentingnya aspek pengawasan agar *good corporate governance* terwujud. Sehingga perusahaan yang memiliki *risk management committee* dalam pengungkapan *enterprise risk management* dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan kemampuan untuk mengevaluasi pengendalian internal dan menyelesaikan berbagai risiko yang mungkin dihadapi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) dan Utami (2015) menyatakan bahwa secara simultan dan parsial *risk management committee* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₂ : Semakin tinggi *risk management committee* semakin baik pengungkapan *enterprise risk management*

d) Pengujian Tambahan

1) Ukuran Dewan Komisaris Sebagai Variabel Kontrol

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap ukuran dewan komisaris dan *risk management committee* masih belum jelas arahnya karena perusahaan yang besar bisa terjadi permasalahan keagenan yang besar karena lebih sulit untuk dimonitor dalam mengungkapkan informasi mengenai perusahaan baik informasi keuangan maupun informasi non keuangan, sehingga membutuhkan pengawasan dari jumlah dewan komisaris yang besar dan *risk management committee* yang lebih baik lagi agar *good corporate* dapat terwujud. Sementara pada perusahaan yang kecil bisa mempunyai kesempatan bertumbuh yang tinggi dan membutuhkan dana eksternal untuk mengungkapkan informasi mengenai perusahaan baik informasi keuangan maupun informasi non keuangan, sehingga membutuhkan pengawasan dari jumlah dewan komisaris yang besar dan *risk management committee* yang lebih baik lagi agar *good corporate* dapat terwujud. Dengan demikian, penelitian ini memasukkan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dengan diukur menggunakan logaritma natural dari total aktiva atau total aset (Utami, 2015).

3. METODE PENELITIAN

a) Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah jenis data dokumenter. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 yang disajikan dalam *www.idx.co.id*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode dokumentasi dan metode studi pustaka. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 yang berjumlah 408 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pemilihan sampel berdasarkan *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel yaitu:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar dan tidak mengalami delisting di BEI pada tahun 2016-2018.
- 2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) dalam *www.idx.co.id* secara konsisten yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode 2016-2018.
- 3) Perusahaan menggunakan mata uang rupiah (Rp) dalam pelaporan selama periode 2016-2018.

b) Definisi Operasional Variabel

1) Ukuran Dewan Komisaris (X_1)

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan, dewan komisaris adalah organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Variabel ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini diukur dengan menjumlahkan total anggota dewan komisaris.

2) Risk Management Committee (X_2)

Risk management committee adalah organ dewan komisaris yang membantu melakukan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan. Keberadaan *risk management committee* diukur menggunakan variabel dummy yaitu apabila perusahaan memiliki *risk management committee* terpisah dari komite audit atau berdiri sendiri diberi nilai 1 dan sebaliknya diberi nilai 0 apabila *risk management committee* tergabung dengan komite audit atau komite lainnya (Putri, 2013).

3) Enterprise Risk Management (Y)

Variabel *enterprise risk management* menggunakan total skor item pengungkapan berdasarkan dimensi ISO 31000 mencakup 5 dimensi yaitu mandat dan komitmen, perencanaan kerangka kerja, penerapan manajemen risiko, *monitoring* dan perbaikan berkelanjutan sesuai standar komponen ISO 31000. Perhitungan item-item menggunakan pendekatan dikontomi yaitu setiap item *enterprise risk management* yang diungkapkan diberi nilai 1 dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan. Untuk memperoleh keseluruhan indeks *enterprise risk management* masing-masing perusahaan setiap item akan dijumlahkan dengan menghitung jumlah pengungkapan dan dibagi dengan jumlah item

pengungkapan. Informasi mengenai pengungkapan *enterprise risk management* diperoleh dari laporan tahunan (Utami, 2015)

4) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Dalam mengukur ukuran perusahaan, penelitian ini menggunakan logaritma natural dari total aset.

c) Metode Analisis Data

Terdapat beberapa teknik statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis data. Dalam penelitian ini, alat analisis statistik yang digunakan yaitu berupa output SPSS 21.

1) Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberi gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan, standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata, minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata dan maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan (Ghozali, 2011).

2) Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah model yang berdistribusi normal. Jika titik-titik pada grafik *normal probability plots* mendekati garis diagonal dan tidak terdapat kemencengan dikatakan terdistribusi normal, serta melihat hasil *Kolmogrov-Smirnov* yaitu jika nilai *kolmogrovsmirnov* > 0,05 maka model regresi dikatakan berdistribusi normal. Sementara jika nilai probabilitasnya < 0,05 maka residual berdistribusi tidak normal.

b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah model yang tidak terdapat korelasi antar variabel bebas atau bebas dari multikolinieritas. Ada tidaknya multikolinieritas dapat diketahui dengan melihat nilai *Tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 maka tidak terjadi Multikolinieritas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan *variance* residual dari pengamatan satu ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan analisis grafik *scatter plot* antara nilai prediksi variabel terikat ZPRED dengan residualnya SRESID. Dari grafik *scatter plot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji ada tidaknya korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) pada model regresi (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah model yang tidak terdapat autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi menggunakan uji *Runs Test*, yaitu jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil < dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi dan jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar > dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

3) Analisis Regresi Linier Berganda

Metode regresi linear berganda dilakukan terhadap model yang diajukan oleh peneliti menggunakan program SPSS untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu sebagai berikut:

1. Model regresi tanpa variabel kontrol

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

2. Model regresi dengan variabel kontrol

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

- Y : *Enterprise Risk Management*
 α : Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots$: Koefisien Regresi
 X_1 : Ukuran Dewan Komisaris
 X_2 : *Risk Management Committee*
 X_3 : Ukuran Perusahaan
e : *Error Term*

4) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen, dengan nilai antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberi hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Sedangkan nilai *Adjusted* (R^2) digunakan untuk model penelitian yang hasil penelitiannya digunakan untuk menjelaskan fenomena pada lingkup yang lebih umum, Sehingga penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted* (R^2). Kekuatan hubungan dua variabel secara kualitatif dapat dibagi dalam empat area yaitu (a) jika nilai r berada antara 0,00-0,25, maka tidak ada hubungan atau hubungan lemah antara variabel dependen dengan variabel independen (b) jika nilai r berada antara 0,26-0,50, maka hubungan sedang antara variabel dependen dengan variabel independen (c) jika nilai r berada antara 0,51-0,75, maka hubungan kuat antara variabel dependen dengan variabel independen (d) jika nilai r berada antara 0,76-1, maka hubungan sangat kuat atau sempurna antara variabel dependen dengan variabel independen

5) Uji F (Uji Simultan)

Uji koefisien F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2011). Uji signifikansi F dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan kriteria penolakan atau penerimaan hipotesis yaitu jika nilai signifikansi < 0,05 berarti semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen dan jika nilai signifikansi > 0,05 berarti semua variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

6) Uji t (Uji Parsial)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Adapun kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat signifikansi sebesar = 5% yaitu jika nilai signifikansi < 0,05 berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen dan jika nilai signifikansi > 0,05 berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Gambaran Umum Obyek Penelitian

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka didapatkan sampel sebanyak 83 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2018 dengan data observasi sebanyak 249 perusahaan.

b) Analisis Data Penelitian

1) Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Hasil Uji Statistik Deskriptif				
	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Dewan Komisaris	249	2	12	4,14	1,927
<i>Risk Management Committee</i>	249	0	1	0,11	0,312
Ukuran Perusahaan	249	24,42	33,47	28,4411	1,65489
<i>Enterprise Risk Management</i>	249	0,60	0,96	0,6945	,07860

Berdasarkan tabel hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 12. Nilai rata-rata ukuran dewan komisaris sebesar 4,14 dan standar deviasi sebesar 1,927.

Variabel *risk management committee* memiliki nilai rata-rata *risk management committee* sebesar 0,11 atau 11% menunjukkan bahwa mayoritas sampel dalam penelitian ini memiliki *risk management committee* yang masih tergabung dengan komite audit atau komite lainnya. Dari 249 sampel dalam penelitian ini, 9 sampel telah memiliki *risk management committee* yang terpisah dari komite audit atau komite lainnya.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai maksimum 33,47 dan nilai minimum sebesar 24,42. Sedangkan nilai standar deviasi variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 1,65489 lebih kecil dari nilai rata-rata yaitu sebesar 28,4411. Nilai yang jauh kurang dari standar deviasi dan nilai rata-rata mencerminkan bahwa variasi ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 yang memiliki log natural dari total aset tersebut sangat bervariasi.

Variabel pengungkapan *enterprise risk management* memiliki nilai minimum pengungkapan *enterprise risk management* sebesar 0,60. Sedangkan nilai maksimum pengungkapan *enterprise risk management* sebesar 0,96. Nilai rata-rata pengungkapan *enterprise risk management* sebesar 0,6945 atau 69,45%. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas sampel dalam penelitian ini telah menerapkan komponen manajemen risiko ISO 31000:2009 dalam laporan tahunannya selama periode 2016-2018.

2) Hasil Uji Asumsi Klasik

a) Hasil Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas Tanpa Variabel Kontrol - Nilai Kolmogrov-Smirnov

	Unstandardized Residual
N	249
Normal Mean	,0000000
Parameters ^{a,b} Std. Deviation	,06063475
Most Extreme Absolute	,114
Differences Positive	,091
Negative	-,114
Kolmogorov-Smirnov Z	1,800
Asymp. Sig. (2-tailed)	,006

Hasil Uji Normalitas Dengan Variabel Kontrol - Nilai Kolmogrov-Smirnov

	Unstandardized Residual
N	249
Normal Mean	,0000000
Parameters ^{a,b} Std. Deviation	,06058638
Most Extreme Absolute	,097
Differences Positive	,072
Negative	-,097
Kolmogorov-Smirnov Z	1,537
Asymp. Sig. (2-tailed)	,018

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas dengan menggunakan uji statistik *non parametric kolmogrov-smirnov* (K-S) menunjukkan bahwa nilai *kolmogrov smirnov* (K-S) tanpa variabel kontrol sebesar 1,800 dengan nilai signifikansi 0,06 dan dengan variabel kontrol sebesar 1,537 dengan nilai signifikansi 0,018. Hal ini menunjukkan bahwa kedua model regresi memenuhi asumsi normalitas karena tingkat signifikansinya melebihi 0,05 ($\alpha > 0,05$).

b) Hasil Uji Multikolinieritas

Hasil Uji Multikolinieritas Tanpa Variabel Kontrol

Model	Tolerance	VIF	Keterangan
Ukuran Dewan Komisaris	0,993	1,007	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Risk Management Committee</i>	0,993	1,007	Tidak terjadi multikolinieritas

Hasil Uji Multikolinieritas Dengan Variabel Kontrol

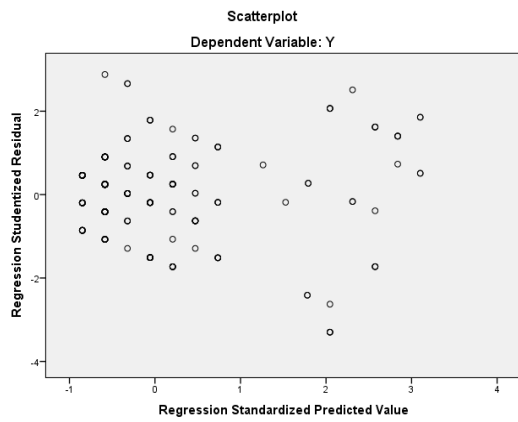
Model	Tolerance	VIF	Keterangan
Ukuran Dewan Komisaris	0,580	1,723	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Risk Management Committee</i>	0,957	1,044	Tidak terjadi multikolinieritas
Ukuran Perusahaan	0,562	1,781	Tidak terjadi multikolinieritas

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinieritas tanpa variabel kontrol nilai *VIF* pada ukuran dewan komisaris dan *risk management committee* sebesar 1,007. Sementara dengan variabel kontrol menunjukkan nilai *VIF* berkisar antara 1,044 sampai dengan 1,781. Sedangkan nilai *tolerance* berkisar

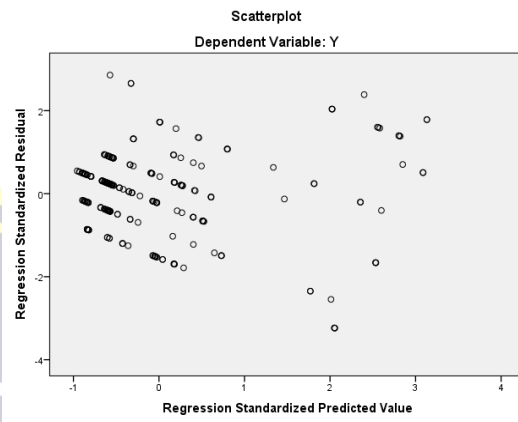
antara 0,562 sampai dengan 0,957. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi telah terbebas dari masalah multikolinieritas.

c) Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Heteroskedastisitas Tanpa Variabel Kontrol – Grafik Scatterplot



Hasil Uji Heteroskedastisitas Dengan Variabel Kontrol – Grafik Scatterplot



Berdasarkan gambar hasil uji heteroskedastisitas dengan grafik *scatter plot* baik tanpa variabel kontrol maupun dengan variabel kontrol menunjukkan bahwa data sampel tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Data tersebar baik berada diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan tidak terdapat heteroskedastisitas sehingga layak dipakai untuk kemudian dilanjutkan kepengujian hipotesis.

d) Hasil Uji Autokorelasi

Hasil Uji Autokorelasi Tanpa Variabel Kontrol - Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.01482
Cases < Test Value	123
Cases >= Test Value	126
Total Cases	249
Number of Runs	111
Z	-1.839
Asymp. Sig. (2-tailed)	.066

Hasil Uji Autokorelasi Dengan Variabel Kontrol - Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00878
Cases < Test Value	124
Cases >= Test Value	125
Total Cases	249
Number of Runs	113
Z	-1.587
Asymp. Sig. (2-tailed)	.112

Berdasarkan tabel hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *runs test* tanpa variabel kontrol menunjukkan nilai test adalah -0,01482 dengan probabilitas 0,066 yang berarti diatas tingkat signifikansi 0,05 (0,066 > 0,05). Sementara uji autokorelasi dengan variabel kontrol menunjukkan nilai test adalah -0,00878 dengan probabilitas 0,112 yang berarti diatas tingkat signifikansi 0,05 (0,112 > 0,05). Hal ini menunjukkan uji autokorelasi tanpa variabel kontrol maupun dengan variabel kontrol menghasilkan nilai residual acak atau random, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

3) Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) Tanpa Variabel Kontrol

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,636 ^a	,405	,400	,06088

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) Dengan Variabel Kontrol

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,637 ^a	,406	,398	,06096

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi (R²) menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,636 menunjukkan bahwa derajat hubungan (korelasi) tanpa variabel kontrol sebesar 63,6% dan dengan variabel kontrol sebesar 63,7%. Hal ini membuktikan bahwa pengungkapan *enterprise risk management* memiliki hubungan yang kuat dengan ukuran dewan komisaris, *risk management*

committee dan ukuran perusahaan karena nilai koefisien korelasi (R) berada diantara 0,51 – 0,75. Adapun nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,400 menunjukkan bahwa hanya 40,0% dari variabel pengungkapan *enterprise risk management* dapat dijelaskan oleh variasi variabel ukuran dewan komisaris dan *risk management committee* serta sisanya sebesar 60,0% ($100\% - 40,0\% = 60,0\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi. Sementara 39,8% dari variabel pengungkapan *enterprise risk management* dapat dijelaskan oleh variasi variabel ukuran dewan komisaris, *risk management committee* dan ukuran perusahaan, serta sisanya sebesar 60,2% ($100\% - 39,8\% = 60,2\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi. Sehingga hal ini mencerminkan bahwa masih lemah atau rendah kemampuan variabel ukuran dewan komisaris, *risk management committee* dan ukuran perusahaan menjelaskan variabel pengungkapan *enterprise risk management*.

4) Hasil Uji F (Uji Simultan)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,620	2	,310	83,659	,000 ^b
1 Residual	,912	246	,004		
Total	1,532	248			

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,622	3	,207	55,765	,000 ^b
1 Residual	,910	245	,004		
Total	1,532	248			

Berdasarkan tabel hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung tanpa variabel kontrol sebesar 83,659 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris dan *risk management committee* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Sementara nilai F hitung dengan variabel kontrol sebesar 55,765 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris, *risk management committee* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

5) Hasil Uji t (Uji Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,626	,009		68,190	,000
1 UDK	,013	,002	,324	6,562	,000
RMC	,132	,012	,522	10,566	,000

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,575	,082		7,008	,000
1 UDK	,012	,003	,298	4,607	,000
RMC	,130	,013	,516	10,243	,000
UP	,002	,003	,041	,626	,532

Berdasarkan tabel hasil uji t tanpa variabel kontrol menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai taraf signifikansi 0,000 dan *risk management committee* 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris dan *risk management committee* secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Hasil uji t dengan variabel kontrol menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai taraf signifikansi 0,000,

risk management committee 0.000, sedangkan ukuran perusahaan 0,532. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris dan *risk management committee* secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*, sedangkan ukuran perusahaan secara individual tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

c) Pembahasan Hipotesis

1) Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini ukuran dewan komisaris diduga berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H1 diterima, dengan demikian hipotesis satu menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris yang besar mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Jumlah dewan komisaris yang lebih besar dapat menjadi sumber daya yang besar dan memberi kesempatan yang lebih besar untuk mengawasi dewan direksi. Pertukaran keahlian, informasi dan pikiran juga akan terjadi lebih luas, sehingga akan lebih mudah untuk menemukan solusi dan sumber daya yang tepat untuk dialokasikan dalam mengidentifikasi dan menghadapi risiko yang mungkin muncul.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jatiningrum (2012), Ardiansyah dan Adnan (2014), Manurung dan Kusumah (2016) serta Sulistyaningsih (2016) bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Bertolak belakang dengan hasil penelitian Dzakawali (2017) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

2) Pengaruh *Risk Management Committee* Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini *risk management committee* diduga berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H2 diterima, dengan demikian hipotesis dua menyatakan bahwa interaksi antara *risk management committee* yang berdiri sendiri atau terpisah dari komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki *risk management committee* yang terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri lebih independen dan dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga dan kemampuan untuk mengevaluasi pengendalian internal dan menyelesaikan berbagai risiko yang mungkin dihadapi perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) dan Utami (2015) keberadaan *risk management committee* yang terpisah dari komite audit atau berdiri sendiri memberikan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Bertolak belakang dengan hasil penelitian Jatiningrum (2012) bahwa keberadaan *risk management committee* yang terpisah tidak berpengaruh pada pengungkapan *enterprise risk management*.

d) Pembahasan Tambahan

1) Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Hal ini berarti bahwa besar atau kecil ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Ukuran perusahaan merupakan variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan pengungkapan *enterprise risk management*. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin besar pula risiko yang harus dihadapinya termasuk keuangan, operasional, reputasi, peraturan dan risiko informasi. Sehingga praktek *corporate governance* akan diterapkan pada perusahaan yang lebih besar terkait dengan permasalahan keagenan dan tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholder*. Oleh karena itu sudah seharusnya perusahaan dengan ukuran besar memiliki tuntutan untuk mengungkapkan *enterprise risk management* sebagai bentuk transparansi publik untuk risiko-risiko yang dihadapi.

Perusahaan yang memiliki aset yang besar sangat dimungkinkan mempunyai kegiatan usaha yang lebih banyak serta memiliki sumber daya lebih banyak. Selain itu, semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan akan berdampak pada banyaknya informasi yang harus dipublikasikan serta biaya yang akan dikeluarkan perusahaan. Sehingga, beberapa perusahaan yang memiliki total aset yang besar hanya melakukan pengungkapan sukarela. Dalam artian ukuran perusahaan yang besar belum memungkinkan melakukan pengungkapan *enterprise risk management* yang lebih luas untuk meningkatkan prinsip transparansi dan akuntabilitas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa ukuran dewan komisaris dan *risk management committee* secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*, hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Sementara ukuran dewan komisaris dan *risk management committee* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Saran untuk penelitian mendatang dapat mengganti atau menambahkan variabel penelitian lain, dapat lebih dikembangkan lagi 25 pengungkapan *enterprise risk management* dimensi ISO 31000:2009, mempertimbangkan sampel yang lebih luas dengan menambah sampel penelitian agar hasil dan kesimpulan penelitian mempunyai cakupan lebih luas dan didapatkan hasil yang akurat dan kuat, dapat ditambah menjadi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alijoyo, Antonious dan Deddy Jacobus. 2013. *Dasar-Dasar Enterprise Risk Management Untuk Direktur Dan Komisaris*. Lembaga Komisaris Dan Direktur Indonesia (Lkdi). Cipe.
- Andarini, Putri dan Indira Januarti. 2010. "Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan terhadap Pengungkapan Risk Management Committee (RMC) pada Perusahaan Go Public Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi 13 Purwokerto*.
- Ardiansyah, L. O. M., & Adnan, M. A. 2014. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Enterprise Risk Management". *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi 1* Vol. 23 No. 2 Desember 2014.
- Asmoro, Adhikara Seto Kuncoro. 2016. "Analisis Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Dalam Indeks IDX 30 Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014)". *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Bisnis*.
- Badan Standardisasi Nasional (BSN). 2011. "*Manajemen Risiko-Prinsip dan Panduan (ISO 31000:2009)*".
- Dzakawali, M. G., Nazar, M. R., & Yudowati, S. P. 2017. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi Pada Sektor Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2013-2015). *Eproceedings Of Management*, 4(3).
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 2*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, B. D., & Yanto, H. 2013. "Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management". *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 17 (3).
- Hasina, G., Nazar, M. R., & Budiono, E. 2018. "Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi Pada Sektor Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016)". *Eproceedings Of Management*, 5(2).
- Hastuti, D. Theresia. 2005. "Hubungan antara Good Corporate Governanace dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Solo. 15-16 September 2006.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2014. *Metode Penilitin Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPF.
- Indriyani, Fauziah Lina. 2014. "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risk Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur uang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)".
- Jatiningrum, Citrawati Dan Fauzi. 2012. Pengaruh Corporate Governance Dan Konsentrasi Kepemilikan Pada Pengungkapan Enterprise Risk Management (Erm).
- Komite Nasional Kebijakan Governace. 2011. *Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Berbasis Governace*. Jakarta.

- Manurung, D. T., & Kusumah, R. W. R. 2016. Telaah Enterprise Risk Management Melalui Corporate Governance Dan Konsentrasi Kepemilikan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(3), 335-348.
- Putri, Enesti Eka. 2013. *Pengaruh Komisaris Independen, Komite Manajemen Risiko, Reputasi Auditor Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Dimensi Coso ERM Framework) (Studi Empiris Pada Perusahaan Nonfinancial Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2011)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sari, F. J. 2013. "Implementasi Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia". *Accounting Analysis Journal*, 2(2).
- Sari, Kartika, 2017. Skandal Keuangan Perusahaan Toshiba. <https://integrityindonesia.com/id/blog/2017/09/14/skandal-keuangan-perusahaan-toshiba/>. (14 September 2017).
- Setyarini, Yudiati I. 2011. *Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan risk management committee*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Sinaga, W. A., Nazar, M. R., & Muslih, M. 2018. "Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Risk Management Committe (RMC) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerapan Enterprise Risk Management (Studi Pada Sektor Perbankan Yang Listing Di Bei Periode 2014-2016)". *Eproceedings Of Management*, 5 (2).
- Subramaniam, Nava., L. McManus. dan Jiani Zhang. 2009. "Corporate Governance, Firm Characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 4, pages 316-339.
- Sudarmadji, Ardi Murdoko dan Sularto Lana. 2007. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan". *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra dan Teknik Sipil)*, Auditorium Kampus Gunadarma 21-22 Agustus 2007, Vol 2, ISSN 1858-2559.
- Susanti, R. D., Isbanah, Y., & Kusumaningrum, T. M. 2018. Pengaruh Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Risk Management Disclosure pada Bank Konvensional di BEI Periode 2012-2016. *UNEJ e-Proceeding*.
- Utami, I. C. 2015. Pengaruh dewan komisaris, komite audit, internal audit, komite manajemen risiko dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan enterprise risk management: dimensi iso 31000: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun: 2012-2013.